

**TERAPI RASIONAL EMOTIF DALAM MENANGANI PIKIRAN
NEGATIF SEORANG ANAK TERHADAP AYAH TIRINYA DI
YAYASAN HOTLINE SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**



Disusun oleh:

Dinda Rizki Novia

NIM: B53214015

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2018

**PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinda Rizki Novia

NIM : B53214015

Alamat : Jl. Pasar II Marelan, Kelurahan Rengas Pulau, Kecamatan Medan Marelan.

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan di lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 13 Juli 2018

Yang menyatakan,


DINDA RIZKI NOVIA
NIM. B53214015

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Dinda Rizki Novia
NIM : B53214015
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : Terapi Rasional Emotif dalam Menangani Pikiran Negatif
Seorang Anak Terhadap Ayah Tirinya di Yayasan Hotline
Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 31 Juli 2018

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M.Pd.
NIP: 197311212005011002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Dinda Rizki Novia ini telah dipertahankan

di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 31 Juli 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,



Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I,

Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M.Pd
NIP. 197311212005011002

Penguji II,

Mohamad Thohir, M.Pd.I
NIP. 197905172009011007

Penguji III,

Dr. Abd. Syakur, M.Ag
NIP. 196607042003021001

Penguji IV,

Dra. Faizah Noer Laila, M.Si
NIP. 196012111992032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dinda Rizki Novia
NIM : B53214015
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : dindarizkinovia@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Terapi Rasional Emotif dalam Menangani Pikiran Negatif

Seorang Anak Terhadap Ayah Tirinya di Yayasan Hotline Surabaya

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Agustus 2018

Penulis

(Dinda Rizki Novia)
nama terang dan tanda tangan

istri) menikah lagi dan ada juga yang memilih untuk hidup sendiri dengan anak-anaknya. Bagi suami atau istri yang menikah lagi mempunyai dua sisi yaitu sisi positif dan sisi negatif.

Terkadang suami atau istri bersedia untuk menikah lagi namun dari pihak anak melarangnya atau anak juga ikut senang menerima jika ayah atau ibunya menikah lagi. Namun yang lebih ekstrim adalah saat anak menerima ayah atau ibunya untuk menikah lagi namun hatinya tidak ikhlas atau menolaknya, anak hanya karna ingin melihat ayah atau ibunya senang untuk menikah lagi sehingga antara hati dan kenyataan tidak sesuai yang berakibat fatal bagi keduanya.

Peran keluarga adalah tingkah laku spesifik yang diharapkan oleh seseorang dalam konteks keluarga. Jadi peran keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

Menurut Setiadi setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing. Peran ayah yang sebagai pemimpin keluarga yang mempunyai peran sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung atau pengayom, pemberi rasa aman bagi setiap anggota keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu. Peran ibu sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anak, pelindung keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok

dan saling tertutup dan berprasangka buruk antara yang satu dengan yang lainnya atau bahkan saling membenci diantara keduanya.

Rational Emotive Therapy digunakan karena terapi rasional emotif sangat komprehensif karena menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan individu secara keseluruhan yang mencakup aspek emosi, kognisi, dan perilaku. *Rational Emotive Therapy* untuk menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri seperti benci, marah, berprasangka buruk, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan emosi, kognisi dan perilaku.

Rational Emotive Therapy berasumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir irasional dan jahat. Tujuan *Rational Emotive Therapy* adalah untuk merubah pikiran-pikiran yang irasional menjadi rasional serta dapat mengubah perilaku konseli yang dapat mengganggu emosional.

Seperti halnya kasus yang peneliti angkat di Yayasan Hotline Surabaya, yaitu pasangan suami istri yang sudah menikah, yaitu pasangan suami istri yang sudah berusia 12 tahun usia pernikahannya dan dikaruniai dua orang anak, kemudian mereka bercerai. Dan usia 5 bulan kepergian suaminya, istri menikah lagi. Anak yang kedua (konseli) menerima ibunya untuk menikah lagi dengan maksud tujuan agar ibunya senang serta ibunya akan merasakan kebahagiaan dari seorang suami lagi.

Namun kenyataan perasaan anak kedua (konseli) menolak ibunya untuk menikah lagi. Dari sini, mulai terjadi kesenjangan didalam keluarga, sehingga sering kali terdengar percekocokan dengan ayah tirinya. Sehingga sampai sekarang anak kedua (konseli) kurang bisa menerima kenyataan bahwa ibunya telah menikah lagi, sehingga muncullah *negative thinking* terhadap ayah tirinya, sehingga perilaku yang dimunculkan konseli tergantung pikiran yang diyakininya. Konseli selalu membandingkan antara ayah kandungnya dan ayah tirinya.

Pikiran irasional konseli atau *negative thinking* konseli adalah dia beranggapan bahwa ayah tirinya tak peduli dan tidak sayang sama dia, ayah tirinya hanya suka sama ibunya saja namun tidak suka dengan anak ibunya. Selain itu juga di berpikiran bahwa ayah tirinya tidak peduli, jahat, tidak peka terhadap konseli. Dan pada saat ingin berkomunikasi saja sering terjadi percekocokan seperti contohnya saat sang ayah memanggil klien, akan tetapi klien sering menghiraukan panggilan ayah tirinya. Oleh karena itu, komunikasi dengan ayah tirinya hanya saat butuh saja, sehingga tidak ada interaksi komunikasi yang baik antara anak kedua (konseli) dengan ayah tirinya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat suatu masalah yang berkenaan dengan pikiran irasional konseli sehingga perilaku yang dihasilkan adalah perilaku yang sesuai dengan pikiran. Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti menggunakan *Rational Emotive Therapy*

bahagia dan kompeten. Namun ketika manusia berpikir dan berperilaku irasional maka dia tidak efektif.

- 2) Reaksi “emosional” seseorang sebagian besar disebabkan oleh evaluasi, interpretasi dan filosofi yang disadari maupun tidak disadari oleh individu.
- 3) Hambatan psikologis atau emosional adalah akibat dari cara berpikir yang tidak logis dan irasional. Emosi menyertai individu yang berpikir dengan penuh prasangka sangat personal dan irasional.
- 4) Berpikir irasional diawali dengan belajar secara tidak logis yang diperoleh. Segala sesuatu yang dipandang terus membentuk cara pandang selanjutnya.
- 5) Berpikir secara irasional akan tercermin dari verbalisasi yang digunakan. Verbalisasi yang tidak logis menunjukkan cara berpikir yang salah dan verbalisasi yang tepat menunjukkan cara berpikirnya yang tepat.
- 6) Perasaan dan berpikir negatif dan penolakan diri harus dilawan dengan cara berpikir yang rasional dan logis yang dapat diterima menurut akal sehat serta menggunakan cara verbalisasi yang rasional.

	peristiwa yang mendahului atau menggerakkan individu (Antecedent or activating events)	sekitar individu
Ib	<i>Irrational Beliefs</i> , yakni keyakinan-keyakinan irasional atau tidak layak terhadap kejadian eksternal (A)	<i>Self verbalization</i> : terjadi dalam diri individu, yakni apa
rB	<i>Rational Beliefs</i> , yakni keyakinan-keyakinan yang rasional atau layak dan secara empirik mendukung kejadian eksternal (A)	secara terus menerus ia katakan berhubungan dengan A terhadap dirinya
iC	<i>Irrational Consequences</i> , yakni konsekuensi-konsekuensi irasional atau tidak layak yang berasal dari (A)	<i>Rational Beliefs</i> , yakni keyakinan-keyakinan yang rasional atau layak
rC	<i>Rational Consequences</i> , yakni konsekuensi-konsekuensi rasional atau layak yang dianggap berasal dari (Rb=keyakinan yang rasional)	dan secara empirik mendukung kejadian-kejadian eksternal (A)
D	<i>Dispute Irrational Beliefs</i> , yakni keyakinan-keyakinan irasional dalam diri individu saling	<i>Validate or Invalidate Self Verbalizations</i> :

- 1) Teknik *Assertive Training* yaitu teknik yang digunakan untuk melatih, mendorong dan membiasakan konseli untuk terus menerus menyesuaikan dirinya dengan perilaku tertentu yang diinginkan. Latihan-latihan yang diberikan lebih bersifat pendisiplinan diri konseli.
- 2) *Dispute Cognitive* yaitu teknik yang digunakan untuk mengubah keyakinan irasional konseli melalui *philosophical persuasion, didactic, presentation, socratic dialogue, vicarious experinces* dan berbagai ekspresi verbal lainnya.
- 3) Teknik Sosiodrama yaitu digunakan untuk mengeksplorasikan berbagai jenis perasaan yang menekan (perasaan-perasaan negatif) melalui suatu suasana yang didramatisasikan sedemikian rupa sehingga konseli dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri secara lisan, tulisan ataupun melalui gerakan-gerakan dramatis.
- 4) Teknik *Self Modeling* yaitu teknik yang digunakan untuk meminta konseli agar berjanji atau mengadakan komitmen dengan konselor untuk menghilangkan perasaan atau perilaku tertentu. Dalam *Self Modeling* ini, konseli diminta untuk tetap setia pada janjinya dan secara terus menerus menghindarkan dirinya dari perilaku negatif.
- 5) Teknik Imitasi yaitu teknik yang digunakan dimana konseli diminta untuk menirukan secara terus menerus suatu model

perilaku tertentu dengan maksud menghadapi dan menghilangkan perilakunya sendiri yang negatif.

- 6) Teknik *Reinforcement* (penguatan) yaitu teknik yang digunakan untuk mendorong konseli kearah perilaku yang lebih rasional dan logis dengan jalan memberikan pujian verbal (*reward*) ataupun *punishment* (hukuman). Teknik ini dimaksudkan untuk membongkar sistem nilai dan keyakinan yang irasional pada konseli dan menggantinya dengan sistem nilai yang positif. Dengan memberikan *reward* ataupun *punishment*, maka konseli akan menginternalisasikan sistem nilai yang diharapkan kepadanya.
- 7) Teknik *Social Modeling* (pemodelan sosial) yaitu teknik yang digunakan untuk memberikan perilaku-perilaku baru pada konseli. Teknik ini dilakukan agar konseli dapat hidup dalam suatu model sosial yang diharapkan dengan cara imitasi, mengobservasi dan menyesuaikan dirinya dengan model sosial yang dibuat.
- 8) Teknik *Live Models* (model dari kehidupan nyata) yaitu teknik yang digunakan untuk menggambarkan perilaku-perilaku tertentu, khususnya situasi-situasi interpersonal yang kompleks dalam bentuk percakapan sosial, interaksi dengan memecahkan masalah-masalah.

- 9) *Home Work Assignments* (pemberian tugas rumah) yaitu teknik yang digunakan untuk memberikan konseli tugas-tugas rumah untuk melatih membiasakan diri serta menginternalisasikan sistem nilai tertentu yang menuntut pola perilaku yang diharapkan. Dengan tugas rumah yang diberikan, konseli diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan ide-ide serta perasaan-perasaan yang irasional dan ilogis dalam situasi-situasi tertentu, mempraktekkan respon-respon tertentu, berkonfrontasi dengan verbalisasi dari yang mendahului, mempelajari bahan-bahan tertentu yang ditugaskan untuk mengubah aspek kognisinya yang keliru, mengadakan latihan-latihan tertentu berdasarkan tugas yang telah diberikan.
- 10) Teknik *Assertive* yaitu teknik yang digunakan untuk melatih keberanian konseli dalam mengekspresikan perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan melalui *role playing* atau bermain peran, *rehearsal* atau latihan dan sosial modeling atau meniru model-model sosial.
- 11) Teknik *Reframing* yaitu teknik yang digunakan untuk mengevaluasi kembali hal-hal yang mengecewakan dan tidak menyenangkan dengan mengubah *frame* berpikir konseli.

Dari beberapa banyak teknik *Rational Emotive Therapy* di atas, peneliti hanya menggunakan satu teknik saja yaitu teknik *Dispute Cognitive*. Dalam hal ini konselor mendebat,

intinya agar manusia menjauhi buruk sangka apa pun yang akan menjerumuskannya ke dalam dosa. Sebab, dia tidak tahu sangkaannya yang manakah yang menimbulkan dosa.

Dengan cara inilah, Al-Qur'an membersihkan kalbu dari dalam agar tidak terkontaminasi dengan prasangka buruk, sehingga seseorang terjerumus ke dalam dosa. Tetapi, Al-Qur'an membiarkannya tetap bersih dan terbebas dari bisikan dan keraguan dan kesangsian; dan hatinya tenteram tanpa terkotori kegelisahan dan gundah. Alangkah nyamannya kehidupan dalam masyarakat yang terbebas dari aneka prasangka.

Namun, persoalannya dalam Islam tidak berhenti sampai disana, pada atmosfer yang mulia dan elok tatkala membina hati dan perasaan. Bahkan, nash di atas menegaskan prinsip berinteraksi jalinan seputar hak-hak orang lain yang hidup dalam masyarakat yang bersih. Sehingga, mereka tidak memperlakukannya dengan prasangka dan menghukuminya dengan keraguan. Prasangka tidak menjadi landasan bagi keputusan mereka. Bahkan, ia mesti lenyap dari masyarakat tersebut dari sekitar mereka.

Adakah pemeliharaan kemuliaan manusia, kebebasannya, hak-haknya, dan ungkapannya seperti yang ditegaskan nash ini, sejauh manakah kekaguman orang

terhadap negara yang menjaga hak-hak manusia, jika dibandingkan dengan apa yang diberitahukan oleh Al-Qur'anul-Karim kepada orang-orang yang beriman yang di jadikan landasan dan diaktualisasikan oleh masyarakat Islam setelah sebelumnya menjadi realitas dalam kalbu.

Kemudian berkaitan dengan penjaminan terciptanya masyarakat tersebut, disajikanlah prinsip lain yang berkaitan dengan menjauhi prasangka, "*Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain.*" Tajasus kadang-kadang merupakan kegiatan yang mengiringi dugaan dan kadang-kadang sebagai kegiatan awal untuk menyikapi aib dan mengetahui keburukan. Al-Qur'an memberantas praktik yang hina ini dari segi akhlak guna membersihkan albu dari kecenderungan yang buruk itu, yang hendak mengungkapkan aib dan keburukan orang lain.

Pemberantasan ini sejalan dengan tujuan Al-Qur'an yang hendak membersihkan akhlak dan kalbu. Namun, persoalan itu memiliki dampak yang lebih jauh daripada hal tersebut. Yaitu, menjadi salah satu prinsip Islam yang utama dalam sistem kemasyarakatan dan dalam penerapan serta hukum.

Manusia memiliki kebebasan, kehormatan, dan kemuliaan yang tidak boleh dilanggar dengan cara apa pun dan

tidak boleh disentuh dalam kondisi apa pun. Pada masyarakat Islam yang adil dan mulia, hiduplah manusia dengan rasa aman atas dirinya, rasa aman atas rumahnya, rasa aman atas kerahasiannya, rasa aman atas aibnya. Tidak ada satu perkara pun yang menjustifikasi pelanggaran kehormatan diri, rumah, rahasia, dan aib. Bahkan, jika terjadi pembunuhan yang berimplikasi pada penegakan hukum, maka tidak dibolehkan mencari-cari kesalahan manusia.

Manusia hendaklah dipandang lahiriahnya. Tidak ada seorangpun yang berhak menghukum atas batinihnya. Tidak ada seorang pun yang dapat menghukum manusia kecuali berdasarkan penyimpangan dan kesalahan yang tampak. Seseorang tidak boleh menyangka atau mengharapkan, atau bahkan mengetahui bahwa mereka melakukan suatu penyimpangan secara sembunyi-sembunyi, lalu diselidiki untuk memastikannya. Yang boleh dilakukan atas manusia ialah menghukum mereka saat esalahannya terjadi dan terbukti disertai jaminan lain yang telah ditetapkan oleh nash berkaitan dengan setiap kesalahannya.⁵⁸

⁵⁸ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, diterj. oleh As'ad Yasin, dkk., *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 10*, hal. 419-420.

masalah yang dihadapi adalah seksualitas yakni soal keperawanan dan masturbasi.

Berdasarkan data ini Hotline mengadakan program remaja (jurnalis dan HIV-AIDS). Lalu pada tahun 1992 bergabung dalam tim yang melakukan penelitian infeksi menular seksual dan HIV di kalangan pekerja seks. Setelah penelitian selesai, mulailah program pencegahan infeksi menular seksual dan HIV di kalangan pekerja seks lokalisasi dan jalanan di Surabaya.

Studi yang dilakukan menemukan bahwa program pencegahan melalui Komunikasi Perubahan Perilaku kalau mau efektif maka perlu ada pelayanan kesehatan. Karena itu pada tahun 2000 bekerjasama dengan rumah sakit Wiliam Boath memberi pelayanan pemeriksaan infeksi menular seksual dengan pendekatan sindrom.

Ternyata pendekatan sindrom tidak cocok untuk perempuan yang menjadi pekerja seks. Lalu tahun 2003 mendirikan Klinik Kesehatan Reproduksi Esensial dengan satu pintu pelayanan untuk ibu anak, infeksi saluran reproduksi dan kontrasepsi. Pelayanan ditambah Voluntary Counseling Testing (VCT). Pelayanan VCT yang diadakan mendorong mengembangkan program Dukungan dan Perawatan pada orang-orang yang terinfeksi HIV dengan bekerja sama dengan RSUD Dr. Soetomo.

Selain masalah kesehatan yang direspon, Yayasan Hotline Surabaya juga merespon masalah-masalah yang terkait dengan

pekerja seks. Pada tahun 2008 – 2009 Hotline Surabaya melakukan program PITC (*Provider Inisiated Testing and Counseling*) atau melakukan pemeriksaan Darah untuk tes HIV di lokalisasi Bangunsari dan Tambak Asri, sebanyak +/- 750 WPS mengikuti tes dan ditemukan sebanyak 68 WPS tertular HIV.

Mulai tahun 2011 di 3 kota yaitu: Gresik, Probolinggo, dan Jombang kami melakukan Program PMTS (Pencegahan HIV & AID melalui Transmisi Seksual) dengan beberapa pendekatan yaitu melalui pendidik sebaya, pokja lokasi, dan peningkatan akses layanan kondom. Kami juga beberapa kali melakukan mobile VCT dan IMS di beberapa hotspot di kota tersebut.

2) Program Pelatihan Anak Rentan, Penarikan dan Rehabilitasi Anak Korban Eksploitasi Seksual

Yayasan Hotline Surabaya sudah mengadakan program anti *trafficking* sejak tahun 2000. Dari tahun 2000 sampai dengan 2010 dengan mengadakan program kampanye publik, penarikan dan reintegrasi ke keluarga, pencegahan di Banyuwangi (daerah pemasok pelacuran di Surabaya). Lalu mulai tahun 2011 fokus ke eksploitasi seksual komersial pada anak (ini merupakan fenomena baru di kota Surabaya).

Daerah miskin kota Surabaya mulai menjadi pemasok pelacuran; yang sebelumnya pemasok adalah perempuan-perempuan dari desa yang berurbanisasi ke kota Surabaya. Ada 100 anak yang

berhasil ditarik dari situasi eksploitasi seksual komersial, direhabilitasi (psikologi-psikiatri, kesehatan dan pendidikan) dan diintegrasikan ke keluarga.

Lalu studi dilakukan atas program Eksploitasi Seksual Komersial tersebut. Studi dilakukan karena asumsi dan *design* program yang ada (baik dari pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat) tidak menyelesaikan masalah secara tuntas. Yang dilakukan masih sebatas pada merespon secara langsung kasus-kasus yang ditemukan. Kerangka kerja untuk pencegahan, pemberdayaan orangtua, lingkungan dan sekolah serta bagaimana melakukan rehabilitasi yang berhasil belum ada wacananya. Kelemahan proyek yang lalu hendak diatasi dalam proyek ini agar masalah benar-benar bisa diselesaikan dengan tuntas.

Yayasan Hotline Surabaya berjejaring dengan berbagai pihak dalam mengatasi masalah eksploitasi seksual pada anak, mereka adalah:

- a) Surabaya *Children Crisis Centre* untuk rujukan hukum.
- b) Lembaga Perlindungan Anak Propinsi Jawa Timur mendapat rujukan anak dan bantuan pendidikan anak.
- c) Tesa 129 rujukan anak untuk direhabilitasi.
- d) Psikiatri RSU Dr. Soetomo dalam mengatasi masalah-masalah psikiatri anak. Mekanismenya melalui PPDS setiap minggu ke shelter dan Yayasan Hotline Surabaya melakukan rujukan ke

anak yang telah mengalami gangguan jiwa yang telah melibatkan syaraf.

- e) Dinas Sosial Kota Surabaya memberi pelatihan ke korban pelatihan pekerjaan dan bersama-sama mengembangkan Forum Monitoring Peraturan Daerah.
- f) Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga Berencana untuk pelatihan korban.
- g) Dinas Pendidikan untuk dukungan pendidikan korban.
- h) Polda Jawa Timur bagian *Unit Trafficking*.
- i) Polretabs dan Kapolsek bagian Perlindungan Perempuan dan Anak.
- j) Pusat Pelayanan Terpadu Propinsi Jawa Timur dalam bentuk rujukan dan jaringan pembahasan kasus.
- k) DPRD Kota Surabaya dalam bentuk pameran, diskusi kasus, dan *hearing*.
- l) Universitas Ciputra dalam bentuk proyek selling mahasiswa.
- m) Dunia Usaha dalam bentuk bantuan spontan ketika ada *event*.
- n) Institut Perancis dalam bentuk mengadakan kampanye bersama.
- o) Konsulat Amerika dalam bentuk dukungan untuk melakukan pencegahan bagi anak-anak rentan dan berisiko dalam bentuk
- p) Pendidikan Keterampilan Hidup untuk seksualitas dan kekerasan berbasis gender.

Korban yang telah direhabilitasi selama minimal 1 tahun dan mengikuti berbagai program dan pertemuan intensif menjadi *peer leader* dengan mengelola organisasi bernama Kelompok Dukungan Bukan Perempuan Biasa untuk anggota junior. Peranan mereka adalah menarik teman-temannya yang telah jadi korban maupun rentan untuk bergabung dalam Kelompok Dukungan inilah (pertama-tama menarik teman-temannya telah diintervensi Yayasan Hotline Surabaya dan kemudian mengembangkan keanggotaan di luar lingkaran pertama tersebut).

Peranan lain setelah mereka terlibat dalam program adalah mendukung mereka untuk memiliki etos kerja yang baik (bukan menggunakan tubuh untuk bertahan hidup) dan menghargai pendidikan serta melihat pendidikan sebagai sarana untuk mendapatkan hidup yang lebih baik. Pendidikan dalam pengertian formal dan informal. Peranan Yayasan Hotline Surabaya adalah memfasilitasi program yang digagas bersama dan mendidik mereka untuk menjadi pemimpin dan mampu bekerja dalam tim.

Melalui mereka dan jaringan dengan sekolah dan komunitas Yayasan Hotline Surabaya mengambil peran pendidikan etos kerja, seksualitas dan kesehatan reproduksi, etika dan pembentukan karakter. Sedangkan pendidikan formal dirujuk ke sekolah. Spirit dari Kelompok dukungan ini adalah perempuan membantu perempuan. Yang junior melakukan pengorganisasian sedangkan

juga berfikir bahwa ayah tirinya adalah penyebab ibunya tidak sayang lagi kepada konseli, konseli juga berfikir bahwa ayah trinya hanya sayang kepada ibunya dan tidak sayang kepada konseli, dan konseli berfikir bahwa ayah trinya tidak peduli kepadanya dan konseli pernah juga mengabaikan panggilan ayah tirinya dan konseli jarang berkomunikasi dengan ayah tirinya. Latar belakang disharmonisasi keluarga yang dialami konseli, secara tidak langsung memengaruhi aktivitas sehari-hari terlebih lagi terhadap ayah tirinya.

konseli terkadang masih suka menutup dirinya terhadap masalahnya dan jarang sekali konseli menceritakan masalahnya terhadap orang lain, konseli hanya menceritakan masalahnya terhadap orang yang dekat saja dengannya.

Sebagai seorang anak perempuan satu-satunya yang tinggal bersama ibu kandungnya dan ayah tirinya, konseli dituntut untuk bersikap dewasa dan membantu segala pekerjaan rumah dan tak jarang konseli melakukan tugas rumahnya sendirian karena konseli adalah anak perempuan satu-satunya didalam rumahnya.

Selain melakukan wawancara dengan *signifikan other*, konselor juga melakukan wawancara secara langsung dengan konseli mengenai kegiatan sehari-hari konseli. Konseli menyatakan bahwa ia masih sering mengabaikan panggilan ayah tirinya ketika di rumah karena perasaan kebenciannya terhadap ayah tirinya. Akan tetapi konseli

2. Deskripsi Hasil *Rational Emotive Therapy* Dalam Menangani *Negative Thinking* Seorang Anak Terhadap Ayah Tirinya di Yayasan Hotline Surabaya

Setelah melakukan proses pelaksanaan konseling dengan pendekatan *Rational Emotive Therapy* dalam menangani *negative thinking* seorang anak terhadap ayah tirinya, maka peneliti mengetahui bagaimana hasil dari proses pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh konselor cukup membawa perubahan pada diri konseli.

Untuk melihat perubahan yang dialami pada diri konseli, konselor melakukan dengan cara observasi dan wawancara secara langsung mendatangi rumah konseli untuk bertanya langsung pada keluarga konseli serta *mengamati* perilaku konseli juga. Adapun perubahan yang ada pada diri konseli sesudah mendapat proses konseling yaitu: konseli sudah mulai berkomunikasi dan tidak cuek terhadap ayah tirinya. Pola pikir yang irasional sekarang sudah hilang kepada ayah tirinya serta konseli juga sudah mulai bersemangat lagi.

Untuk mengetahui lebih jelasnya hasil akhir dilakukannya proses pelaksanaan konseling, peneliti membuat tabel sebagai berikut:

Penyajian Data Hasil Proses Konseling *Rational Emotive Therapy*

No	Kondisi konseli	Sebelum proses konseling			Sesudah proses konseling		
		A	B	C	A	B	C
1.	Berfikir negatif tentang ayah tirinya			√	√		
2.	Ayah tiriku penyebab perceraian ibu dan ayah kandungku			√	√		
3.	Karena ayah tiriku ibuku tidak sayang lagi kepadaku			√	√		
4.	Ayah tiriku hanya sayang kepada ibuku saja			√	√		
5.	Ayah tiriku tidak peduli kepadaku			√	√		

Tabel 3.3

Keterangan:**A : Tidak pernah****B : Kadang-kadang****C : Masih dilakukan**

		berjalan dengan baik dan harmonis.
5.	<i>Follow up/evaluasi</i> Mengetahui sejauh mana langkah terapi yang dilakukan dalam mencapai hasil.	Konselor melakukan pengamatan dan wawancara terhadap konseli, kakak kandung, teman dan ayah tirinya.

Tabel 4.1

B. Analisis Hasil Akhir Proses *Rational Emotive Therapy* Dalam Menangani *Negative Thinking* Seorang Anak Terhadap Ayah Tirinya di Yayasan Hotline Surabaya

Untuk lebih jelas lagi analisis data tentang hasil akhir dari proses pelaksanaan konseling dengan *Rational Emotive Therapy* yang dilakukan dari awal pelaksanaan konseling hingga akhir konseling, apakah ada perubahan yang terjadi pada diri konseli antara sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling dilakukan. Berikut pemberian gambaran dari hasil proses pelaksanaan konseling pada tabel di bawah ini:

Analisis Keberhasilan Proses Konseling

No	Kondisi konseli	Sebelum proses konseling			Sesudah proses konseling		
		A	B	C	A	B	C
1.	Berfikir negatif tentang ayah tirinya			√	√		
2.	Ayah tiriku penyebab pereraian ibu dan ayah kandungku			√	√		
3.	Karena ayah tiriku ibuku tidak sayang lagi kepadaku			√	√		
4.	Ayah tiriku hanya sayang kepada ibuku saja			√	√		
5.	Ayah tiriku tidak peduli kepadaku			√	√		

Tabel 4.2

Keterangan:**A : Tidak pernah****B : Kadang-kadang****C : Masih dilakukan**

Berdasarkan hasil prosentase diatas dapat diketahui bahwa konseling dengan *Rational Emotive Therapy* dalam menangani *negative thinking* seorang anak terhadap ayah tirinya dilihat dari analisis data tentang hasil prosentase tersebut adalah 85,7 % dengan standart $\geq 75\%$ - 100 % yang dikategorikan berhasil.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian konseling dengan pendekatan *Rational Emotive Therapy* yang dilakukan konselor dapat dikatakan berhasil. Pada awalnya ada tujuh gejala yang dialami konseli sebelum proses konseling dilakukan, akan tetapi sesudah proses konseling dilakukan, enam gejala tidak dilakukan dan tidak ada gejala yang kadang-kadang dilakukan serta satu gejala yang masih dilakukan.

- Laela, Faizah Noer. 2014. *Bimbingan Konseling Sosial*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhooyaroh,Tatik. 2014. *Psikologi Keluarga*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Nawawi,Ismail. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Patton, Michael Quinn. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Quthb, Sayyid. 2004. *Fi Zhilalil Qur'an*, diterj. oleh As'ad Yasin, dkk., *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 12*. Jakarta: Gema Insani Press.
- RI, Departemen Agama. 2009 *Al Quran dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Surya, Mohammad. 2003. *Teori-teori Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Syarifuddin, Amir. 2006. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tajdid, Hari Kurniawan. 2015. *Terapi Berpikir Positif dengan Al Quran dan Al Hadist*. Yogyakarta: Araska.
- Wikipedia. <http://id.m.wikipedia.com>. Diakses pada Tanggal 28 April 2018.

